

ARTIKEL ILMIAH
TRADISI SIBALIPARRIQ PADA USAHA PENGELOLAAN LIMBAH
TALI KAPAL DI DESA KARAMA (Studi Audit Lingkungan)



NILA ADRIANI

C02 21 050

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025

**TRADISI SIBALIPARRIQ PADA USAHA PENGELOLAAN LIMBAH
TALI KAPAL DI DESA KARAMA (Studi Audit Lingkungan)**



NILA ADRIANI

C02 21 050

Artikel Ilmiah Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Sulawesi Barat

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Sitti Hadijah, S.Pd., M.Ak
NIP. 19840425 201504 2 001

Pembimbing II

Sri Amalia Edy, S.E., M.Ak
NIP. 19941016 202203 2 012

Menyetujui,

Koordinator Program Studi Akuntansi

Nuraeni M., S.Pd., M.Ak
NIP. 19831203 201903 2 006

ARTIKEL ILMIAH
TRADISI SIBALIPARRIQ PADA USAHA PENGELOLAAN LIMBAH
TALI KAPAL DI DESA KARAMA (Studi Audit Lingkungan)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

NILA ADRIANI

C0221050

Telah diuji dan diterima Panitia Ujian

Pada Tanggal 19 Maret 2025 dan dinyatakan Lulus

TIM PENGUJI

Nama Penguji,	Jabatan	Tanda Tangan
1. Sitti Hadijah, S.Pd.,M.Ak	Ketua	1.
2. Sri Amalia Edy, SE.,M.Ak	Sekretaris	2.
3. Muhammad Yusran, S.Pd.,M.Ak., CAR.,C,Ed	Anggota	3.
4. Riana Anggraeny Ridwan, SE.,M.Si.,CAIA	Anggota	4.
5. Herlina Ilyas, S.Ak.,M.Ak	Anggota	5.

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Sitti Hadijah, S.Pd.,M.Ak
NIP. 19840425/201504 2 001

Pembimbing II



Sri Amalia Edy,S.E., M.Ak
NIP: 19941016 202203 2 012

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dra Enny Radjab, M. AB
NIP: 19670325 1994032 001

TRADISI SIBALIPARRIQ PADA USAHA PENGELOLAAN LIMBAH TALI KAPAL DI DESA KARAMA (Studi Audit Lingkungan)

Nila Adriani

Program Studi Akuntansi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: nylaadriani04@gmail.com

ABSTRAK

Desa Karama merupakan salah satu desa pesisir dengan aktivitas perikanan yang tinggi, menghadapi masalah limbah tali kapal yang dapat mengancam lingkungan. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi *Sibaliparriq* pada masyarakat Mandar di Desa Karama berkontribusi pada usaha pengelolaan limbah tali kapal (*Panggulang*), serta bagaimana upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan di Desa Karama melalui audit lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara mendalam dengan pengrajin tali dan perangkat desa, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2013) yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Sibaliparriq*, yang menekankan kerjasama dan gotong royong, menjadi landasan berdirinya usaha *Panggulang*. Usaha ini berkontribusi pada pengurangan limbah, peningkatan ekonomi masyarakat, dan peningkatan kesadaran lingkungan. Namun, pertumbuhan usaha ini juga menimbulkan ketergantungan pada pasokan limbah dari luar daerah dan masalah limbah residu yang belum terkelola dengan baik. Selain itu, audit lingkungan sebagai instrumen pengawasan belum pernah dilaksanakan karena kurangnya pemahaman, minimnya koordinasi dengan dinas terkait, serta adanya keterbatasan anggaran.

Kata kunci: Tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah, tali kapal, audit lingkungan, Desa Karama

Pendahuluan

Desa Karama merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat yang terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Manjopai, Dusun Karama dan Dusun Lambe, memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.442 jiwa yang terdiri dari 2.653 laki-laki dan 2.789 perempuan (RPJM Desa Karama tahun 2023). Berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karama tahun 2023, Desa yang berlokasi di wilayah pesisir ini memiliki sekitar 1.502 penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Masyarakat dapat menghasilkan sekitar 1.500 – 2.000 Ton hasil tangkapan ikan tiap tahunnya. Namun, aktivitas perikanan yang tinggi di Desa ini, justru menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah masalah limbah tali kapal. Limbah ini dapat menyebabkan lingkungan di kawasan pesisir pantai menjadi tercemar dan limbah tali kapal yang berukuran besar dan tidak mudah terurai dapat menyebabkan pencemaran lingkungan semakin tinggi (Andriani & Ardiyansyah, 2021).

Puluhan kapal nelayan menghasilkan sampah tali kapal yang mengancam ekosistem laut dan pantai jika dibuang sembarangan. Tali kapal biasanya terbuat dari serat *synthetic* atau bahan baku plastik, seperti *Polypropylene*, *Polyethylene*, *Nylon*, dan *Polyester* (Riswanto, 2022) merupakan jenis sampah yang sulit terurai secara alami. Tali-tali bekas ini seringkali dibuang sembarangan, baik di daratan maupun di laut, menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang serius (Fatima, 2022). Secara visual, limbah tali kapal mengotori pantai dan merusak keindahan pemandangan. Lebih dari itu, tali-tali ini dapat menjerat hewan laut, menyebabkan cedera bahkan kematian. Material *synthetic* pada tali juga dapat terurai menjadi mikroplastik, yang mencemari perairan dan berpotensi masuk ke dalam rantai makanan, mengancam kesehatan manusia dan ekosistem laut (Rahmawati, 2023).

Selama ini, penanganan limbah tali kapal di Desa Karama masih sangat konvensional dan belum optimal. Praktik yang umum dilakukan adalah penumpukan tali kapal bekas di area terbuka, pembakaran, atau bahkan pembuangan langsung ke laut. Cara-cara ini tidak dapat menyelesaikan masalah,

tetapi justru menimbulkan dampak negatif baru, seperti polusi udara akibat pembakaran dan pencemaran laut yang semakin parah (Nanda et al., 2024). Namun ditengah tantangan pengelolaan limbah tali kapal yang kompleks, Desa Karama yang mayoritas penduduknya merupakan suku Mandar, memiliki tradisi gotong royong yang dapat membantu mengatasi permasalahan lingkungan yaitu dikenal dengan istilah tradisi *Sibalippariq*.

Dalam konteks lokal, tradisi *Sibaliparriq* atau tradisi gotong royong ini memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan demi pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga, perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan antara nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam pengelolaan limbah tali kapal. Tradisi *Sibalippariq* dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar dan diterapkan dalam kehidupan terutama dalam rumah tangga (Syasmitha, 2019). Sedangkan menurut Siti Hardianti (2021) menyatakan bahwa konsep *Sibalippariq* merupakan salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Mandar, bukan hanya dalam ranah rumah tangga tetapi sudah menjadi budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *Sibalippariq* yang saling membantu, bekerja sama atau bergotong royong dalam kehidupan masyarakat Mandar, baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan.

Sibaliparriq telah menjadi bagian dari identitas diri orang-orang Mandar. Ia tak hanya menjadi penanda kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi penanda eksistensi nilai-nilai luhur kebudayaan yang sekaligus menjadi penopang kehidupan sosial dalam berbagai aspek (Idham & Rahman, 2020). *Sibaliparriq* mencerminkan sejumlah prinsip yang menjadi inti dari budaya Mandar. Prinsip-prinsip ini termasuk semangat gotong-royong, keberanian dalam menghadapi tantangan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur (Firman et al., 2024). Nilai-nilai ini bukan hanya sebatas tradisi, tetapi juga menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar (Fitri et al., 2023).

Berangkat dari prinsip-prinsip *Sibaliparriq* inilah yang menjadi dasar masyarakat Desa Karama, melihat peluang usaha dari limbah tali kapal untuk peningkatan ekonomi keluarga serta sebagai bentuk kesadaran masyarakat dalam

meminimalisir limbah dengan cara mendaur ulang. Usaha pemintalan tali kapal (*Panggulang*) yang berpusat di Desa Karama, memproduksi tali jangkar untuk kapal angkutan dan perikanan, melibatkan partisipasi perempuan, khususnya istri nelayan, sebagai pengrajin atau buruh (Adriani et al., 2024). Fenomena ini berkaitan erat dengan sistem *Sibaliparriq* yang masih dilestarikan masyarakat Mandar. Usaha ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan Mandar, peningkatan kesadaran untuk meminimalisir pencemaran lingkungan, dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Yusuf & Hamka, 2021)

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, *Sibalippariq* berpotensi menjadi kekuatan penggerak partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah limbah tali kapal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan limbah tali kapal, tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga nilai-nilai gotong royong akan semakin tertanam. Masyarakat dapat didorong untuk terlibat aktif dalam pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah tali kapal. Inisiatif awal yang dibentuk masyarakat dengan melibatkan *Sibalippariq* dalam usaha pengelolaan limbah tali kapal di Desa Karama menunjukkan potensi positif dari pendekatan berbasis kearifan lokal (Jusuf, 2016).

Namun, untuk memastikan bahwa usaha ini berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan dan evaluasi yang komprehensif. Sehingga dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting dalam membantu menjaga kelestarian lingkungan hidup, agar dampak pencemaran di pesisir pantai dapat diminimalisir secara signifikan (Tenriwaru & Popy Alfisyhar, 2023). Sebagaimana yang telah tercantum dalam Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Polewali Mandar Nomor 53 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Perangkat Daerah, pada Pasal 269 ayat (1) menyebutkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada Daerah.

Menurut Ulya Aulia Maghfira, dkk (2023) mengabaikan kelestarian lingkungan demi keuntungan semata akan berujung pada kerusakan lingkungan

yang lebih parah. Oleh sebab itu, perlu ada kesadaran bagi para pengelola pesisir pantai khususnya pemerintah agar habitat biota laut beserta lingkungannya terjaga, dengan cara melakukan audit lingkungan. Audit lingkungan termasuk ke dalam jenis audit kepatuhan yang mempunyai tujuan untuk menentukan apakah peraturan eksternal dan kebijakan prosedur internal telah dipenuhi (Handoko, 2017). Serta melalui audit lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kinerja operasional dalam hal perlindungan lingkungan dan sebagai hasilnya maka, akan memperkuat citra positif perusahaan (Nughor & Sisdianto, 2025).

Dalam buku Audit Lingkungan yang ditulis oleh Agus Susanto dan Dadang Purnama (2017) menyatakan bahwa audit lingkungan pada dasarnya memiliki pengertian sebagai suatu proses evaluasi kinerja pengelolaan lingkungan dan dilakukan pada tahap operasional suatu usaha atau kegiatan. Audit lingkungan memiliki berbagai fungsi yang di antaranya adalah mengantisipasi potensi masalah lingkungan dan merekomendasikan tindakan perbaikan. Demikian pula banyak sekali manfaat dari audit lingkungan yang salah satunya adalah menyediakan laporan audit lingkungan bagi keperluan usaha, atau bagi keperluan kelompok pemerhati lingkungan, pemerintah, dan media massa. Khusus untuk audit lingkungan yang bersifat wajib, perangkat audit ini bermanfaat untuk mengevaluasi pelaksanaan pengelolaan lingkungan dalam rangka memperbaiki pelanggaran atau pencemaran yang mungkin telah terjadi (Susanto & Purnama, 2017).

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa audit lingkungan adalah proses sistematis untuk menilai dampak lingkungan dari aktivitas tertentu serta menemukan solusi yang lebih ramah lingkungan. Dalam konteks Desa Karama, audit lingkungan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi sumber-sumber limbah tali kapal, mengevaluasi dampaknya terhadap lingkungan, serta merancang strategi pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekologis masyarakat setempat. Audit lingkungan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah dalam tradisi *Sibaliparriq* tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi *Sibaliparriq* pada usaha pengelolaan limbah tali kapal di Desa Karama berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan? serta bagaimana upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan di Desa Karama?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *Sibaliparriq* pada usaha pengelolaan limbah tali kapal dan kontribusinya dalam membantu mengurangi dampak negatif limbah tali terhadap lingkungan, serta untuk melihat sejauh mana peran pemerintah melaksanakan audit lingkungan sebagai upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan di Desa Karama.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sehingga dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang konsep *Sibaliparriq* dalam konteks pengelolaan limbah, pelestarian budaya dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan. Serta penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Karama tentang pentingnya pengelolaan limbah yang bertanggung jawab dan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

1. Pendekatan kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena didasarkan pada kenyataan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan data lapangan yang nyata. Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk memahami konteks secara mendalam terkait tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, serta menganalisis audit lingkungan di Desa Karama.

2. Studi Literatur

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengungkapkan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan membaca, meneliti dan mengevaluasi literatur terkait tradisi *Sibaliparriq*,

pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur non teknis seperti buku, jurnal atau artikel yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung.

3. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Pada tahap awal penelitian, wawancara digunakan untuk observasi awal, guna memperoleh informasi umum dan mengidentifikasi fokus penelitian. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja pada usaha pengelolaan limbah tali kapal dan perangkat desa yang memiliki peran dalam pengelolaan lingkungan di Desa Karama. Adapun nama-nama responden yang telah diwawancarai adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nama-Nama Responden Desa Karama

No	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1	Ahmad Ma'Danrang	Kepala Desa Karama	PNS
2	Taslim	Sekretaris Desa Karama	PNS
3	Absar	Pemilik UD Timur Terang	Pengusaha
4	Masnah	Masyarakat	<i>Panggulang</i>
5	Wahyudin	Masyarakat	<i>Panggulang</i>
6	Jumiati	Masyarakat	<i>Panggulang</i>
7	Murda	Masyarakat	<i>Panggulang</i>

Sumber: *Aparat Desa*, Tahun 2025

4. Observasi

Hasil observasi dari penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan gambaran lengkap tentang tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama. Dalam observasi ini peneliti secara pribadi hadir langsung di lokasi yang diteliti, sehingga hasil pengumpulan data lebih bermakna, lengkap dan akurat, serta informasi yang akan ditulis lebih terpercaya.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa teks atau gambar yang relevan. Suatu teknik pencatatan data sekunder, berupa arsip atau dokumen untuk mencari informasi dokumenter tentang hal-hal yang ditulis oleh peneliti. Dokumen penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan buku pendukung terkait tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama.

6. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Dimana data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi kejadian, maka teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara dengan perangkat Desa Karama, masyarakat Mandar yang bekerja langsung di lokasi tersebut dan Observasi secara langsung di lokasi usaha pengelolaan limbah tali kapal. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berasal dari studi literatur berupa jurnal, artikel dan buku yang membahas tentang tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama.

Teknik Pengolahan Data dan Informasi

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan data)

Pada tahapan *editing*, peneliti perlu melihat data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Penelitian melakukan proses *editing* berdasarkan hasil dari data observasi dan wawancara terkait tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama.

2. Validasi

Validasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan berbagai responden dan studi literatur terkait tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama.

3. *Classifying* (Klasifikasi)

Pada tahapan klasifikasi ini, semua informasi baik yang berasal dari wawancara dengan masyarakat, observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi. Seluruh informasi yang didapat dibaca dan diteliti dengan cermat dan kemudian diklasifikasikan sebagaimana mestinya. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan peneliti informasi objektif yang dibutuhkan. Informasi tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang memiliki kesamaan berdasarkan informasi dan observasi yang dikumpulkan selama wawancara dan informasi dari studi literatur terkait tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama.

4. Interpretasi

Tahapan ini melibatkan proses interpretasi hasil analisis data, yang bertujuan untuk menghubungkan temuan penelitian dengan tujuan peneliti dan memberikan kontribusi pada upaya pengurangan limbah tali kapal di Desa Karama.

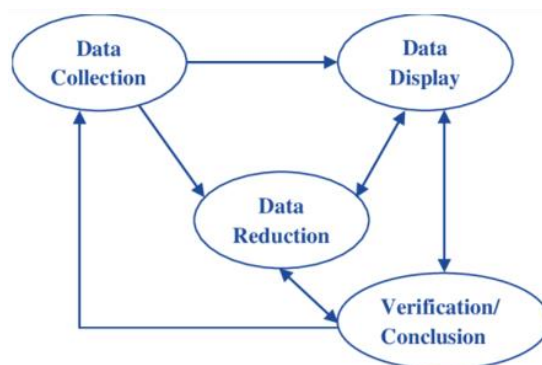
Teknik Analisis Data dan Informasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis penelitian yang dilakukan secara interaktif (*interactive model of analysis*). Milles dan Huberman (2013) menjelaskan bahwa model interaktif sebagai aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga komponen, yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

1. Reduksi data (*reduction*) dalam penelitian ini, merupakan informasi yang diperoleh dari lapangan baik berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait tradisi *Sibaliparriq*, pengelolaan limbah tali kapal, dan audit lingkungan di Desa Karama.
2. Penyajian data (*data display*) setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisisnya. Tujuan dari

penyajian data ini adalah untuk memudahkan pengambilan kesimpulan tentang penyajian informasi yang lebih sistematis sehingga informasi mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*) setelah menyelesaikan dua langkah sebelumnya, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Saat membuat kesimpulan, berbagai jenis informasi diperiksa kebenaran dan ketidakkonsistennannya. Verifikasi data berguna menemukan detail pasti apakah data sedang ditransfer dari satu sumber ke sumber lainnya.



Sumber: Miles dan Huberman (2013)

Gambar 1.1 Skema Model Analisis Interaktif

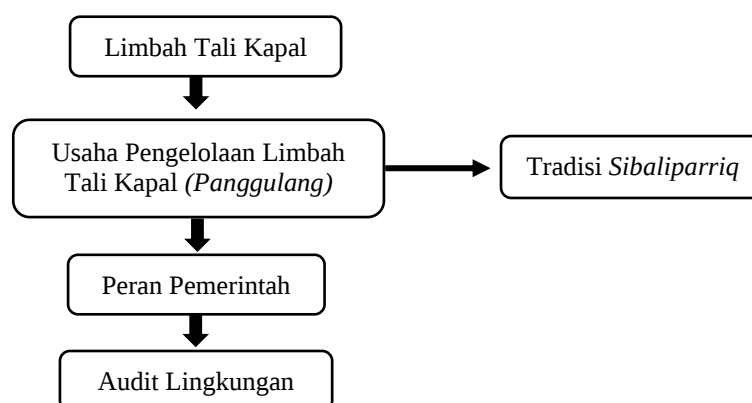
Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut (Sugiono, 2019; Moleong, 2018):

1. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini setelah melakukan wawancara, kemudian data yang didapatkan melalui wawancara dilakukan pengecekan kembali dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi.
2. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data yang sudah didapatkan oleh peneliti dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis.
3. Menggunakan bahan referensi, dengan adanya bukti pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang sudah ditemukan dilapangan penelitian.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari adanya limbah tali kapal dari aktivitas kapal-kapal nelayan masyarakat di Desa Karama yang menjadi objek material dan menjadi pusat perhatian. Limbah ini berpotensi menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola, tetapi juga bisa menjadi sumber daya jika dimanfaatkan (Jayakusuma, 2015). Konsep tradisi *Sibaliparriq*, menjadi lensa utama untuk melihat bagaimana masyarakat Mandar berinteraksi dengan limbah tali kapal sehingga dapat membuat suatu usaha pengelolaan limbah tali kapal yang masih berlanjut hingga saat ini. Peran Pemerintah sebagai pemegang otoritas formal, memiliki peran dalam pengelolaan lingkungan, termasuk limbah (Jumali et al., 2018). Dalam penelitian ini pemerintah berperan melalui instrumen Audit Lingkungan. Audit Lingkungan adalah mekanisme pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa kegiatan usaha dalam hal ini, pengelolaan limbah tali kapal mematuhi peraturan lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Sehingga penelitian ini akan melihat sejauh mana audit lingkungan telah diterapkan dalam usaha pengelolaan limbah tali kapal di Desa Karama. Berdasarkan pada hal tersebut maka, kerangka berpikir penelitian ini dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Tradisi *Sibaliparriq* Pada Usaha Pengelolaan Limbah Tali Kapal di Desa Karama

Secara etimologi *Sibaliparriq* terdiri atas tiga suku kata yaitu *si* yang artinya saling atau berhadapan; *bali* artinya lawan atau musuh, sedangkan *parriq* mengandung arti susah dan duka. Demikian jika ketiga suku kata ini digabung, maka menjadilah sebuah frasa “*Sibaliparriq*” yang mengandung arti berbagi rasa dalam suka maupun duka antara dua orang atau lebih (Nasrullah et al., 2023). Sedangkan dari segi istilah *Sibaliparriq* dapat diartikan sebagai konsep kerjasama antara suami istri dalam rumah tangga untuk mengatasi masalah materil atau ekonomi maupun spritual agar dapat dikerjakan secara bersama demi keutuhan keluarga (Adriani et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bersama responden pertama yaitu Ibu Masnah (Pengrajin tali kapal) pada hari Senin, 27 Januari 2025 dengan pertanyaan yang diajukan bagaimana pemahaman anda tentang konsep *Sibaliparriq* yang dijunjung tinggi masyarakat di Desa Karama?

“Umumnya yang kami pahami yah bahwa sibaliparriq ini, termasuk saya yang sudah berumah tangga bentuk sama-samanya antara kita (suami dan istri) untuk membangun dan mempertahankan ini rumah tangga, dengan cara sama-sama membantu dari mengurus anak, selalu sama sedih atau senang, sampai ini dibantu kerja supaya ada lagi pemasukan tambahan.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ridwan Alimuddin dalam bukunya yang berjudul “Mandar Nol Kilometer” bahwa *Sibaliparriq* adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-masing adalah subyek dalam menanggulangi bersama permasalahan rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi (Hasyim, 2015).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Firman, dkk (2024) yang berjudul “Budaya *Sibaliparriq*: Motivasi Berwirausaha di Kalangan Suku Mandar” menyatakan bahwa masyarakat Mandar memiliki suatu budaya pola interaksi yang disebut *Sibaliparriq* (tolong-menolong antara suami istri), baik

dalam kehidupan rumah tangga maupun dimasyarakat luas. Didukung oleh penelitian Siti Hardianti (2021) yang mengemukakan bahwa konsep *Sibaliparriq* merupakan sebuah konsep dan nilai budaya yang erat kaitannya dengan kepedulian, saling membantu, bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu, bukan hanya pada lingkup rumah tangga, namun sudah menjadi tradisi yang dianut oleh masyarakat Mandar.

Penyataan tersebut didukung dari hasil wawancara dengan Pak Wahyudin selaku penanggung jawab kelompok usaha UD. Timur Terang pengelolaan limbah tali kapal yang ikut memberikan pendapat bahwa:

“Sebenarnya ini tradisi sudah lama tidak cuma untuk urusan dalam rumah tangga, tapi lebih banyak juga diterapkan untuk urusan bermasyarakat contohnya biasa seperti gotong royong kalau ada memindahkan atau menggeser rumah, banyak warga yang datang membantu tanpa harus diupah, dibantu menarik kapal besar kalau pulang atau mau pergi lagi menangkap ikan, intinya juga sebenarnya yaitu sama-sama mencari nafkah, apalagi muncul ini Panggulang jadi kalau laki-laki pergi nelayan ya tobainenya yang kerja sebagai Panggulang walaupun tidak ada pemaksaan untuk bekerja.”

Hadirnya usaha pengelolaan limbah tali kapal di Desa Karama merupakan wujud nyata dari prinsip-prinsip *Sibaliparriq* masyarakat. Melalui kebersamaan dan gotong royong, seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas perikanan di Desa Karama merasa memiliki tanggung jawab dan kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat dan para Nelayan tidak lagi membuang tali bekas sembarangan, melainkan mengumpulkannya untuk diolah menjadi produk kerajinan, serta berusaha untuk mengurangi dampak negatif limbah terhadap ekosistem laut.

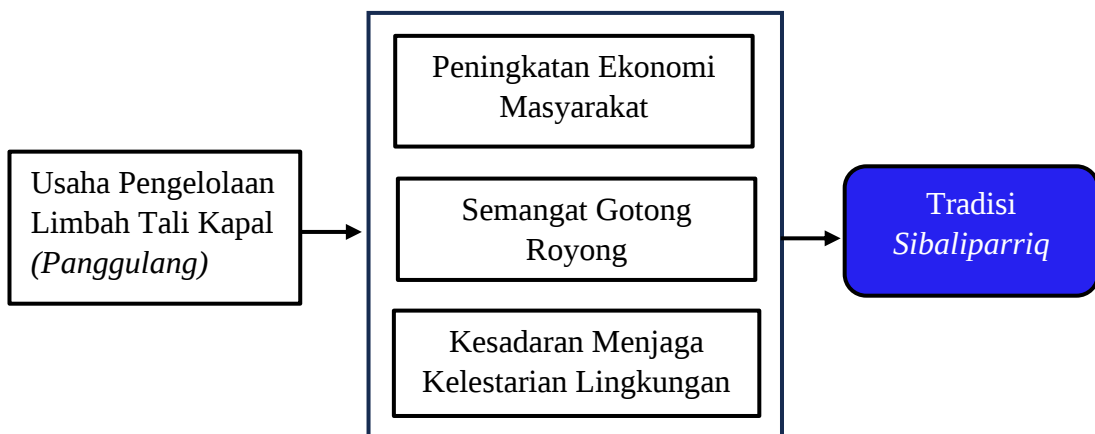
Berdasarkan pernyataan peneliti tersebut, diperkuat dengan hasil wawancara pada hari Rabu, 29 Januari 2025 bersama Pak Absar selaku pemilik kelompok usaha pengelolaan limbah tali kapal UD. Timur Terang di Desa Karama, beliau menyatakan bahwa:

“Usaha ini sudah lama di Karama, saya juga dulu pemborong ikan dari beberapa kapal-kapal nelayan tapi sekarang sudah beralih untuk membuat usaha Panggulang. Awalnya diajak juga sama keluarga melihat potensi bahan baku dulu bersumber di sini, yaitu limbah tali kapal dari kapal-kapal nelayan yang sudah tidak dipakai dibuang begitu saja. Jadi kami inisiatif bersama beberapa warga untuk sama-sama mengumpulkan dan membuat usaha panggulang disini.”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait hubungan *Sibaliparriq* dengan alasan usaha pengelolaan limbah tali kapal di bentuk di Desa Karama?

“Iyya kalau dipikir yahh, ini sudah termasuk sibaliparriq karena saya tidak sendiri berinisiatif membuat ini usaha, tapi dibantu keluarga dan beberapa warga karama yang sampai sekarang menjadi pekerjanya. Ya alhamdulillah ada ini panggulang banyak juga orang terbantu dalam hal ekonomi kasian.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka secara nyata dapat dikatakan bahwa dengan mengolah limbah menjadi produk bermanfaat, usaha ini tidak hanya mengatasi masalah pencemaran, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.



Gambar 1.3 Konsep tradisi *Sibaliparriq* dalam Usaha Pengelolaan Limbah Tali Kapal (*Panggulang*)

B. Kontribusi Usaha Pengelolaan Limbah Tali Kapal Dalam Mengurangi Limbah Tali di Desa Karama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muthia Andriani & Ardiyansyah (2021) berjudul Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Limbah Bekas Tali Kapal (*Empowering Women in Utilizing Waste from Ship Ropes*) menyatakan bahwa dari segi lingkungan, di Pelabuhan Kecamatan Badak Baru terdapat limbah tali kapal yang berasal dari kapal-kapal besar. Selama sebulan limbah yang dihasilkan bisa mencapai 15 sampai 20 ton limbah tali. Namun, pada tahun 2020 dibentuk sebuah kegiatan pemberdayaan dengan sasaran usia produktif dan mengutamakan kesetaraan gender yang berfokus untuk mengurangi limbah lingkungan khususnya bagi ekosistem laut dengan kegiatan utamanya adalah mengolah kembali limbah tali yang berada di Pelabuhan Muara Badak.

Penelitian ini sejalan dengan kegiatan usaha pengelolaan limbah tali kapal yang dilakukan masyarakat di Desa Karama, tercatat sudah ada sekitar kurang lebih 30 industri pengelolaan limbah tali kapal (*Panggulang*) yang tersebar di tiga dusun tepatnya di dusun Lambe, Karama dan Manjopai (Adriani et al., 2024). Data ini dibuktikan dengan melihat jumlah *Panggulang* tahun 2021-2023 yang meningkat secara signifikan.

Tabel 1.2 Jumlah *Panggulang* (Pemintal tali kapal) tahun 2021-2023

No	Tahun	Jumlah <i>Panggulang</i>
1	2021	135
2	2022	183
3	2023	300

Sumber: RPJM Desa Karama tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 27 Januari 2025 bersama Ibu Jumiati sebagai salah satu pengraji tali yang paling lama bekerja dikelompok usaha tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang selama adanya usaha pengelolaan limbah tali kapal (*Panggulang*), apakah mampu untuk mengurangi volume limbah tali kapal di Desa Karama?

“Pas awal-awal sedikit panggulang dekat ji cari bahan baku limbah karena dari kapal-kapal nelayan masyarakat sini ji. Tapi semakin lama, semakin banyak usaha kelompok panggulang jadi susah ki

ambil bahan baku. Karena masing-masing kapal ada mi langganannya untuk na jual tali kapal yang sudah tidak na pakai. Jadi boss sekarang ambil kebanyakan dari kalimantan bahan bakunya”

Pernyataan ini secara implisit menunjukkan adanya transformasi pengelolaan limbah tali kapal di Desa Karama. Praktik pembuangan limbah yang tidak terkendali telah digantikan dengan sistem pengumpulan dan penjualan limbah tali kepada usaha pengolahan limbah lokal. Usaha pengolahan ini memanfaatkan limbah tersebut sebagai bahan baku daur ulang. Inisiatif ini terbukti efektif dalam menurunkan volume limbah tali dan mengurangi dampak negatifnya terhadap ekosistem setempat. Akan tetapi, keberhasilan dalam mengatasi pencemaran di tingkat lokal ini menimbulkan konsekuensi baru, yaitu ketergantungan usaha pengolahan terhadap pasokan limbah dari luar wilayah Desa Karama. Ketergantungan ini memunculkan permasalahan baru terkait keberlanjutan usaha pengolahan limbah dan potensi dampak lingkungan yang lebih luas di Desa Karama.

Penting bagi perusahaan untuk memikirkan tidak hanya soal bisnisnya, namun juga harus memikirkan dampak bisnisnya tak terkecuali juga untuk sisi kemanusiaan karena bisnis yang melakukan hal tersebut akan melihat manfaat yang terdapat pada “*bottom line*”-nya (Munadirah et al., 2022). Perusahaan yang ingin tumbuh secara berkelanjutan mempunyai tanggung jawab yang berpijak pada konsep *Triple buttom line* yaitu kondisi ekonomi (*profit*), menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Siagian, 2019). Perusahaan menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga *sustainability* perusahaan.

Selanjutnya wawancara mendalam kembali dilakukan pada hari Selasa, 28 Januari 2025 bersama Ibu Murda (Pengrajin tali jangkar) dengan pertanyaan yang diajukan tentang apakah semua bahan limbah tali kapal bisa digunakan untuk didaur ulang?

“Kalau dari segi bahan semua bisaji diolah kembali menjadi gulang, yang tidak bisa itu kalau sudah pendek-pendek dan tipis,

susahmi mau di sambung-sambung atau didaur ulang kembali. Jadi itu limbah yang tidak bisa dipakai biasa ditaro dibelakang saja atau sekalian dibakar.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama Ibu Murda, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun daur ulang limbah tali kapal terbukti dapat dilakukan, adanya limbah residu dan metode pengelolaannya yang belum optimal menunjukkan perlunya pengembangan sistem yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mencapai pemanfaatan limbah secara maksimal dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, peran pemerintah dibutuhkan untuk melakukan audit lingkungan. Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 03 Tahun 2013 Tentang Audit Lingkungan Hidup, menyebutkan bahwa: Audit Lingkungan Hidup adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai kepatuhan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap persyaratan dan praktik hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Pelaksanaan audit lingkungan dilaksanakan, agar terciptanya lingkungan yang tidak memberikan dampak yang besar bagi masyarakat maupun lingkungan seperti pencemaran limbah tali kapal.



Gambar 1.4 Dokumentasi Limbah Tali Kapal

C. Peran Pemerintah Untuk Melaksanakan Audit Lingkungan Sebagai Upaya Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan di Desa Karama

Audit lingkungan adalah proses formal yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan suatu organisasi melalui pengumpulan data, analisis dampak, dan penyusunan laporan. Kerangka kerja audit lingkungan mencakup beberapa langkah penting, mulai dari identifikasi aspek-aspek lingkungan yang relevan, penilaian kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, hingga rekomendasi untuk peningkatan kinerja (Novius, 2023). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2013 Tentang Audit Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa audit lingkungan hidup adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai ketaatan penanggung jawab Usaha dan/atau Kegiatan terhadap persyaratan hukum dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 30 Januari 2025 bersama Bapak Ahmad Ma'danrang selaku Kepala Desa Karama, peneliti mengajukan pertanyaan yaitu apakah pemerintah setempat pernah melakukan audit lingkungan di Desa Karama?

“Selama kurang lebih 7 tahun saya menjabat, belum pernah sama sekali diadakan audit lingkungan disini, karena kami juga kurang paham bagaimana itu audit lingkungan, dan kami tidak pernah mendapatkan arahan juga dari DLHK untuk mau mengadakan audit lingkungan di Desa Karama”

Di Desa Karama sampai saat ini, belum pernah melakukan audit lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu instrumen penting dalam tata kelola lingkungan hidup, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 48 UndangUndang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang berbunyi: “Pemerintah mendorong penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan audit lingkungan hidup dalam rangka meningkatkan kinerja lingkungan hidup” belum diterapkan di Desa Karama, audit lingkungan seharusnya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja pengelolaan lingkungan dan identifikasi potensi risiko lingkungan.

Selanjutnya hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa pemerintah desa kurang memahami tentang konsep dan pelaksanaan audit lingkungan serta tidak adanya koordinasi dari DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Kabupaten Polewali Mandar untuk melaksanakan audit lingkungan, hal ini pun menjadi penghambat implementasi kebijakan lingkungan yang efektif di tingkat lokal.

Peneliti, juga menanyakan terkait sejauh mana upaya pemerintah dalam melakukan pengelolaan lingkungan di Desa Karama?

“Kalau pengelolaan lingkungan, biasaji masyarakat dan aparat desa kerja sama untuk adakan kerja bakti. Kemudian kami menyurat ke DLHK untuk membantu mengangkut sampah, tapi jarang juga kami adakan kerja bakti. Karena sekarang masih sibuk-sibuknya orang-orang dikantor desa. Jadi masyarakat biasa, langsung ji na bakar sampahnya”

Masyarakat Desa Karama mengelola sampah dengan cara membakar atau menimbun sampahnya disekitar pesisir, tak terkecuali pelaku usaha pengelolaan limbah tali kapal yang melakukan hal serupa yaitu membakar dan melakukan penumpukan limbah residu di area terbuka. Hal ini berdampak pada pencemaran daerah pesisir dan jika terus berlanjut akan berakibat buruk pada lingkungan yang tentu juga akan berimbas langsung pada masyarakat di Desa Karama. Maka dari itu pentingnya dilakukan suatu evaluasi untuk menjaga struktur lingkungan yang sesuai dengan semestinya dalam hal ini yang diatur oleh pemerintah seperti berbagai perangkat pengelolaan lingkungan salah satunya audit lingkungan.

Audit lingkungan ini dapat memberikan dampak sosial ekonomi masyarakat dengan sumber yang berkenaan dengan audit harus sesuai dengan cakupan yang diinginkan (Susanto & Purnama, 2017). Aspek yang dikaji pada pelaksanaan audit lingkungan adalah:

1. Aspek teknologi sebagai upaya untuk mengidentifikasi resiko dan meminimisasi dampak kegiatan terhadap lingkungan, pengembangan pendekatan preventif dan penyelesaian masalah pada sumber dampak.

2. Aspek manajemen dan organisasi pelaksanaan kegiatan sebagai upaya peningkatan efektifitas dan kinerja manajemen dalam mengatasi masalah lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja.
3. Aspek administratif sebagai upaya untuk peningkatan dan pemanfaatan informasi yang dapat dipercaya serta penyempurnaan pengawasan internal terhadap informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja.

Cakupan audit lingkungan yang pemerintah dapat lakukan dalam penelitian ini adalah aspek manajemen dan organisasi. Desa Karama membutuhkan fondasi dasar yang kuat dalam pengelolaan sampah. Tindak pembakaran dan penimbunan sampah adalah masalah perilaku. Perubahan perilaku membutuhkan pendekatan sistematis yang melibatkan edukasi, sosialisasi, pembentukan norma baru, dan penegakan aturan. Ini semua adalah elemen kunci dari aspek manajemen dan organisasi, dengan memperbaiki sistem yang ada, mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan meningkatkan kembali kesadaran masyarakat, sehingga bisa memberikan dampak signifikan untuk memastikan keberlanjutan program pengelolaan sampah.

Selanjutnya peneliti kembali, melakukan wawancara mendalam bersama Pak Taslim selaku Sekretaris Desa Karama dengan pertanyaan tentang apakah pemerintah sudah pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan di Desa Karama?

“Dari desa sebenarnya ada program, namanya karang taruna peduli lingkungan, tetapi belum terealisasi sampai sekarang, karena beberapa kendala. Salah satunya karena keterbatasan anggaran, apalagi kalau mau adakan sosialisasi lingkungan, pasti tidak sedikit anggarannya apalagi di Karama ada 3 dusun yang lumayan juga penduduknya”

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya Aulia Maghfira, dkk (2023) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa Pulau Lae-lae menjadi salah satu kawasan wisata yang sampai saat ini belum pernah melakukan audit lingkungan, hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan audit lingkungan memerlukan biaya yang tidak sedikit

sehingga membuat pihak yang berwenang belum dapat merealisasikannya serta tidak ada anggaran khusus, dalam melakukan audit lingkungan di Pulau Lae-Lae. Sedangkan dalam penelitian Nughoru dan Sisdianto (2025) mengungkapkan bahwa banyak nelayan dan perusahaan perikanan yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan audit lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya edukasi yang lebih intensif dan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat nelayan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Didukung oleh pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks peran pemerintah dalam pengelolaan lingkungan di Desa Karama perlu pendekatan yang lebih holistik dan sistemik pendekatan ini mencakup:

1. Perlu prioritas dan alokasi dana: Pemerintah perlu memprioritaskan pengelolaan lingkungan dan mengalokasikan dana yang memadai untuk program-program terkait, seperti sosialisasi dan audit lingkungan.
2. Edukasi dan kolaborasi: Diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan kolaboratif. Ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga akademisi dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat (termasuk nelayan dan pelaku usaha) tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan.
3. Pemerataan program: Terdapat tiga dusun di Desa Karama dan banyaknya penduduk, mengisyaratkan bahwa program yang dilaksanakan harus dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Program-program pengelolaan lingkungan perlu dirancang secara adaptif, mempertimbangkan konteks lokal, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitasnya.

Oleh karena itu, Desa Karama sangat berperan penting dalam pencegahan pencemaran polusi sampah dan kerusakan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan dilakukannya audit lingkungan dapat membantu menemukan kapan telah terjadi suatu pencemaran, karena audit lingkungan dibuat secara periodik dan terdokumentasi yang akan dilaporkan di instansi yang berwenang. Jadi, dengan demikian audit lingkungan secara efektif dapat membantu menyelesaikan masalah lingkungan hidup yang dihadapi.

Kesimpulan

Tradisi *Sibaliparriq*, yang menekankan kerjasama dan gotong royong, menjadi landasan penting bagi berdirinya usaha pengelolaan limbah tali kapal (*Panggulang*) di Desa Karama. Usaha ini awalnya berhasil mengurangi limbah lokal, namun karena pertumbuhan pesat usaha ini di Desa Karama menciptakan ketergantungan pada pasokan limbah dari luar dan menyisakan residu yang tidak terkelola, sehingga dapat menimbulkan masalah lingkungan baru. Meskipun demikian, usaha pengelolaan limbah tali kapal, yang didorong oleh prinsip *Sibaliparriq*, tetap berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Namun, di Desa Karama belum pernah melaksanakan audit lingkungan, yang dimana audit lingkungan sebagai instrumen penting dalam pengelolaan lingkungan, disebabkan kurangnya pemahaman, minimnya koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK), serta pemerintah desa keterbatasan anggaran. Pengelolaan limbah residu dari usaha pengelolaan limbah tali kapal juga belum optimal, dengan mengulang praktik pembakaran dan penimbunan yang masih terjadi hingga saat ini. Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan sistem pengelolaan limbah yang komprehensif, pelaksanaan audit lingkungan di Desa Karama, dapat meningkatkan kapasitas pemerintah desa, alokasi anggaran yang memadai, serta kolaborasi aktif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam edukasi dan implementasi program lingkungan. Serta memperhatikan penerapan prinsip *triple bottom line* yaitu kondisi ekonomi (*profit*), menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*people*) juga sangat krusial bagi keberlanjutan usaha pengelolaan limbah tali kapal dan untuk kelestarian lingkungan di Desa Karama.

Saran

1. Untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik di Desa Karama, disarankan agar pemerintah desa memprioritaskan pelaksanaan audit lingkungan, meningkatkan kapasitas SDM untuk aparatur desa dan masyarakat, mengalokasikan anggaran yang cukup, serta mengembangkan sistem pengelolaan sampah terpadu dan memperkuat peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Untuk pelaku usaha pengelolaan limbah tali kapal (*Panggulang*) perlu menerapkan prinsip *triple bottom line* yaitu memperhatikan kondisi ekonomi (*profit*), menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*people*), berinovasi dalam pengolahan limbah residu dari hasil usaha, dan menjalin kemitraan dengan pihak lain (misalnya, UMKM, perajin, atau industri lain) untuk pemanfaatan limbah residu atau pengembangan produk baru.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dampak ekonomi-sosial yang lebih mendalam, melakukan analisis kebijakan, studi komparatif, dan pengembangan teknologi pada usaha pengolahan limbah tali kapal.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Orang tua tercinta saya, Bapak M. Saleh dan Ibu Nurhamah, terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan moral dan finansial yang tak henti-hentinya.
2. Saudara (i) kandung saya, Kakak pertama Nurul Annisa, Adik Salsha Dila dan Aras, yang senantiasa menjadi teman diskusi terbaik, support system dan penyemangat menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Abdy, S.Si., M.Si. selaku Rektor Universitas Sulawesi Barat.
4. Ibu Dr. Dra. Enny Radjab, M.AB. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universtas Sulawesi Barat.
5. Bapak Dr. Wahyu Maulid Adha, S.E., M.M selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat yang telah banyak memberikan dukungan kepada peneliti.
6. Ibu Dr. Nur Fitriayu Mandasari, S.E, M.Si selaku wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat yang juga memberikan dukungan.
7. Bapak Muhammad Yusran, S.Pd.,M.Ak., CAR.,C,Ed selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat yang selalu mengarahkan dengan baik peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

8. Ibu Nuraeni M., S.Pd., M. Ak. Selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat yang senantiasa memberikan peneliti dukungan dan arahan hingga peneliti tidak pernah mendapatkan hambatan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
9. Ibu Sitti Hadijah, S.Pd., M.Ak selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan terbaik untuk peneliti dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
10. Ibu Sri Amalia Edy, SE.,M.Ak selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan terbaik untuk peneliti dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
11. Bapak/Ibu dosen Program Studi Akuntansi Universitas Sulawesi Barat yang telah senantiasa memberikan begitu banyak ilmu kepada peneliti selama menjalankan studi di Universitas Sulawesi Barat.
12. Teman-teman seperjuangan LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) yang selalu membersamai peneliti dari awal penelitian hingga akhir.
13. Bapak/Ibu Pejabat Desa dan Masyarakat Desa Karama (buruh pemintal tali) yang telah bersedia menjadi informan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
14. Teman-teman Shohibul Kampus Putri, Nurhaliza dan Sephi yang senantiasa memberikan semangat untuk terus bangkit dan semangat pantang menyerah.
15. Teman-teman seperjuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat.
16. Semua pihak yang ikut membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N., Aulia, A., Alfian, Sukadana, K., & Hadijah, S. (2024). Empowering Tobaine Mandar By Supporting The Sibaliparriq Tradition In Recycling Technology-Based Ship Rope Waste To Improve The Creative Economy Of Karama Village. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 6(2), 139–154.
- Andriani, M., & Ardiyansyah. (2021). Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Limbah Bekas Tali Kapal. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 75–85. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i2.585>.
- Fatima, M. (2022). Identifikasi Pencemaran di Daerah Pesisir Pantai Tanjung Pinggir Batam. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.37253/altasia.v4i1.6538>.
- Firman, A., Latief, F., Hidayat, A. I., Nooviar, M. S., Adnan, A., Naim, M. A. A., & TM, R. (2024). Budaya Sibaliparriq: Motivasi Berwirausaha di Kalangan Suku Mandar. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 122. <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1933>.
- Fitri, Haeruddin, & Kandatong, H. (2023). Peran Sibaliparriq Terhadap Pendapatan Nelayan (Studi Kasus di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). *Jurnal Agroterpadu*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.35329/ja.v2i1.3591>.
- Handoko, F. C. (2017). Implementasi Audit Lingkungan pada Industri Perhotelan di Kota Malang. *Parsimonia*, 3(3), 57–68. <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/download/40/33/>.
- Hardianti, S. (2021). Konsep Sibaliparriq Dalam Permainan Tradisional Mamboya-boyang Di RA Ar-Ridwan Panggalo Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.2.183-201>.
- Hasyim, Arif. (2015). Sibaliparriq: peranan perempuan dan persamaan Gender Manusia Mandar.
- Idham, & Rahman, U. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*. 5(01), 610–616.
- Jayakusuma, Z. (2015). Peranan Audit Lingkungan Dalam Pencegahan Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 7(14), 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v7i14.229>.
- Jumali, Farhan, N., Razma, O., Amalia, N. F., & Sudarmiati. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengoptimalkan Penanganan Pencemaran Lingkungan Di Wilayah Pesisir Kota Batam. *Jurnal SELAT*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/https://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat/article/view/280>.

- Jusuf, M. (2016). *Dinamika Budaya Sibaliparriq Pada Masyarakat Mandar (Studi Kasus Di Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Kabupaten Polewali Mandar. (2021). *Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Polewali Mandar Nomor 53 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Perangkat Daerah*.
- Maghfira, U. A., Ramadhani, N., Said, D., & Damayanti, R. A. (2023). Hubungan Audit Lingkungan Dengan Pengendalian Pencemaran Di Kawasan Pesisir Pulau Lae-Lae. *Accountia Journal (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)*, 07(01), 45–61.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (2013). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadirah, Abdullah, M. W., & Anwar, P. H. (2022). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Dan Audit Lingkungan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Dengan Budaya Cenning Rara Sebagai Pemoderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 3(2), 224–237. <https://doi.org/10.24252/isafir.v3i2.27297>.
- Nanda, M. F., Maulanah, S., Hidayah, T. N., Taufiqurrahman, A. M., & Radianto, D. O. (2024). Analisis Pentingnya Pengelolaan Limbah Terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/venus.v2i2.255>.
- Nasrullah, Nurkidam, A., & Sulvinajayanti. (2023). Budaya Sibaliparriq dalam Perpektif Sosiologi Kebudayaan. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, April, 115–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/sosiologia>.
- Novius, A. (2023). Analisis Faktor Determinan Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ – 45. *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen Terintegrasi*, 1(3), 149–163. <https://naaspublishing.com/index.php/jaamter/article/view/30/27>.
- Nughoru, A., & Sisdianto, E. (2025). Menyelamatkan Laut : Audit Lingkungan Pada Perusahaan Perikanan (Studi Kasus Perusahaan Perikanan Di Indonesia Timur). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.551>.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia (RI) No. 03 Tahun 2013 Tentang Audit Lingkungan Hidup
- Rahmawati, A. (2023). Mikroplastik : Wujudnya Tak Nampak Dan Dampaknya Tak Terduga. Kementrian Kesehatan.

<https://ayosehat.kemkes.go.id/mikroplastik--wujudnya-tak-nampak-dan-dampaknya-tak-terduga>. (Diakses pada 3 Januari 2025).

- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karama tahun 2021-2023.
- Riswanto, N. A. (2022). *Studi Persebaran Komposisi Dan Kelimpahan Mikroplastik Pada Sedimen Di Perairan Sungai Jeneberang*. Thesis. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Siagian, M. Y. 2019. Corporate Social Responsibility dalam Praktik di Indonesia. *JOM FISIP*. 5(2): 1-12.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., & Purnama, D. (2017). Pengertian dan Prinsip Audit Lingkungan. In *Audit Lingkungan* (pp. 1–35). Banten: Universitas Terbuka.
- Syasmitha, N. (2019). Sebaliparriq in the Gender Study of the Mandar Society in Banggae. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1–23.
- Tenriwaru, T., & Popy Alfisyhar. (2023). Implementasi Audit Lingkungan di Kawasan Pesisir Pantai (Studi Kasus Pantai Di Makassar). *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3654>.
- Yusuf, A. G., & Hamka, A. W. A. M. (2021). Peran Ibu Rumah Tangga Sebagai Pengrajin Tali Jangkar Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Sipakalebbi*, 5(2), 108–123. <https://doi.org/10.24252/sipakalebbi.v5i2.25518>.